



Kepada Yth.

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kami Ikatan Keluarga Muslim Indonesia di Atlanta – USA (IKMIA) mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesedian Bapak menjadi narasumber dalam kegiatan Latihan Kajian Islam Intensif (LKII) yang diselenggarakan atas kerjasama ICMI North America dengan lokaliti-lokaliti di berbagai States di America dan Canada.

Kegiatan LKII tersebut telah terlaksana dengan baik di Atlanta pada tanggal 24 – 28 Februari 2019 dengan tema pokok "Purification of the Soul" yang disampaikan dalam bentuk TAFSIR TEMATIK diantaranya seperti:

- Sabar Menurut Al Qur'an
- Memahami Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an
- Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholeh

Demikian surat ini kami sampaikan dengan harapan semoga kerjasama ini bisa terus berlanjut di kegiatan LKII dan safari dakwah di America dan Canada pada tahun-tahun berikutnya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Kami

Agus Sudewo

Ketua IKMIA Atlanta

## **SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR** **(Memahami Takdir Alam dan Sunnatullah** **Dalam al-Qur'an)**

**Oleh: Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.**

Istilah sunnatullah dan takdir seringkali terjadi tumpang tindih dalam penggunaannya, khususnya terkait dengan bencana alam. Ada sekian banyak pertanyaan yang perlu dijelaskan, misalnya, benarkah bencana alam itu memang merupakan takdir Tuhan? Bagaimana sesungguhnya takdir Tuhan yang berlaku di alam ini, apakah sama dengan takdir yang berlaku dalam kehidupan manusia? Kenapa alam menjadi tidak bersahabat dengan manusia? Benarkah banjir yang terjadi di beberapa tempat itu karena frekuensi hujan yang cukup tinggi? Benarkah terjadinya gempa karena beberapa daerah di negeri ini dianggap rawan gempa, sementara teori ilmiah tidak mampu menjawab kenapa hal itu baru terjadi sekarang dan hampir beruntun? Atau, apakah Tuhan memang sengaja membiarkan begitu saja alam berbuat sesuka hatinya untuk "menyiksa" atau "menghukum" manusia? Bagaimana sesungguhnya peristiwa-peristiwa ini dilihat dari perspektif al-Qur'an? Bagaimana kaitannya dengan sunnatullah menurut al-Qur'an?

### **Memahami Takdir Alam**

Yang dimaksud dengan istilah "takdir alam" dalam tulisan ini adalah ketentuan dan ketetapan Allah yang di alam raya. Bahwa, dalam konteks penghambaan kepada Rabb, alam diposisikan seperti manusia, meskipun bentuk dan caranya berbeda. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkan dengan "bertasbih", seperti dalam firman-Nya:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا (44)

*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.*(al-Isra'/17: 44)

Kata "tasbih" berarti menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak patut bagi kesempurnaan-Nya. Pada mulanya kata ini berarti "bersegera dalam menyembah Allah". Kemudian dijadikan sebagai simbol dari segala bentuk perbuatan baik. Secara umum, *tasbih* mengacu kepada makna ibadah dalam arti yang luas, baik berupa niat, ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya adalah segala bentuk pujian kepada-Nya.

Pada ayat lain dinyatakan dengan "bersujud", sebagaimana dalam firman-Nya:

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقٌّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (18)

*Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki. (al-Hajj/22: 18*

Kata sujud berasal dari *sajada yasjudu* pada mulanya menunjukkan sikap keterhinaan di hadapan Allah swt. dan ibadah kepada-Nya. Ini mencakup manusia dan selainnya. Bedanya, kalau manusia diberi hak pilih (Q.s. 18: 29), tetapi alam tidak (Qs. 41: 11).<sup>1</sup> Inilah bentuk pemuliaan Allah kepada kreasi terbaik-Nya, yaitu manusia. Meski hal ini juga memiliki konsekuensi lainnya, yakni akan dijumpai manusia yang taat dan tidak taat, yang beriman kepada Allah dan tidak beriman, yang jujur dan curang, yang adil dan zalim, dan seterusnya Karena itu, menjadi sangat wajar jika manusia akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap peilihannya di akherat kelak.

Berbeda dengan alam, yang sejak awal telah dikonstruksi oleh Allah sebagai makhluk yang tidak diberi hak pilih. Setuju atau tidak setuju, mereka harus senantiasa tunduk dan patuh atas hukum yang telah ditetapkan (Qs. 41: 11). Ia juga harus rela jika keberadaan memang untuk manusia (Q.s. 2: 29). Bahkan, lebih dari itu, mereka sengaja "ditundukkan" atau *ditaskhīr* oleh Allah untuk manusia, firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (12) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (13)

*Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (al-Jatsiyah/45: 12-13)*

Kata *taskhīr* berarti menggiring kepada tujuan yang dimaksud dengan cara paksa.<sup>2</sup> Jika dikatakan, "Allah mentaskhīr apa saja yang ada di langit dan bumi untuk kalian (manusia)," maka mereka tidak mungkin "membelot". dari kendali pengaturan Allah. Sebab mereka memang dipaksa untuk itu. Karena itu, laut, angin, gunung, halilintar, hujan, dan sebagainya, mau tidak mau, harus melayani kebutuhan manusia. Mereka tidak bisa seenaknya menghukum manusia. Inilah karakter dasar alam bagi kehidupan manusia yang tidak mungkin berubah, yakni memenuhi kebutuhan manusia.

---

<sup>1</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, pada term *sajada*, h. 223.

<sup>2</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, pada term *sakhhara*, h. 227.,

Gambaran semacam inilah yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan *taqdir*,<sup>3</sup> yang menurut al-Isfahani dicirikan sebagai ketetapan yang mengandung unsur "keterpaksaan dan pemaksaan".<sup>4</sup> Karena itu, secara logis tidak mungkin ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dibentuk oleh *qaddara-yuqaddiru-taqdir*.

Memang, secara umum, ada kerancuan istilah antara *taqdir* dan *sunnatullah*. Kita biasanya menyebut keteraturan alam dengan *sunnatullah*, sementara "keganasan" alam kita sebut dengan *taqdir*. Padahal, di dalam Al-Qur'an tidak ada satu pun term *sunnatullah* yang terkait dengan fenomena alam. *Sunnatullah* selalu diakitkan dengan perilaku manusia, bahkan ia disebutkan dalam konteks kehidupan sosialnya.<sup>5</sup> Karena itu, meski *sunnatullah* bersifat pasti, namun sifat kepastiannya berbeda dengan *taqdir*. Atau dengan istilah lain, terjadinya *sunnatullah* memiliki hubungan positif dengan perilaku manusia. Atau, terjadinya *sunnatullah* menurut al-Qur'an merupakan akibat dari sebab yang mendahuluinya. Dalam hal ini, penekanannya pada tataran sosialnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, penggunaan *taqdir*, yang memiliki sifat memaksa, bagi perilaku alam menjadi sangat tepat. Sebab, jika term *sunnah* yang digunakan, sebagaimana manusia, maka peluang terjadinya kekacauan akan sangat terbuka. Agar alam raya tetap stabil, maka Allah "perlu" mengatur secara "paksa", dan itulah yang ditunjukkan dengan term *taskhir* dan *taqdir*.<sup>7</sup> Inilah rahmat Allah yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Sebab dengan demikian manusia akan merasa nyaman tinggal di mana saja, serta merasa tenang dalam melaksanakan aktifitasnya tanpa merasa takut diganggu oleh keganasan alam.

Namun, penjelasan tersebut justru berbanding berbalik dengan realitas yang terjadi pada akhir-akhir ini. Alih-alih memenuhi kebutuhan manusia, alam telah memorak-porandakan tata kehidupan manusia. Kenyataan inilah yang membuat sementara merasa gamang. Benarkah ini ditakdirkan oleh Allah? Atau benarkah ini karena semata-mata fenomena alam yang memang lagi ganas? Padahal, kedua anggapan ini terbukti tidak memiliki pembenaran dari al-Qur'an.

Jika demikian, bagaimana kita memahami takdir alam yang dipaksa untuk memenuhi kebutuhan manusia, pada satu pihak, dan terjadinya keganasan alam, pada pihak yang lain. Apakah memang tidak ada ayat yang menunjukkan tentang perubahan perilaku alam yang asalnya lalu berubah ganas?

Setelah diteliti, ternyata banyak ditemukan beberapa term di dalam al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai kebalikan dari karakter

---

<sup>3</sup>Q.s. 36: 38 dan 39, Q.s. 6: 96, Q.s. 41: 12

<sup>4</sup>Lihat al-Isfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, pada term *qadar*, h. 394.

<sup>5</sup> Lihat antra lain, Qs. 35: 42-43; Qs. 17: 76-77, Qs. 15: 10-13, Qs.40: 84-85

<sup>6</sup> Akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

<sup>7</sup> Lihat antra lain, Qs. 41: 10, Qs. 36: 39, Qs.6: 96.

dasar alam tersebut, seperti *rajfah* (Q.s. 7: 87, 91), yaitu lahar panas yang keluar dari gunung merapi; *zalzalah* (Q.s. 99: 1), yaitu gempa bumi yang sangat dahsyat; bumi terbalik dan hujan batu (Q.s. 11: 82), yang menurut penjelasan dari Muhammad 'Abduh, skenarioanya persis seperti tsunami,<sup>8</sup> *thaufān* yaitu hujan yang sangat lebat dan lama sehingga merusak perkebunan, sawah dan ladang, yang akibatnya roda bisnis macet total,<sup>9</sup> serangan serangga, hama (Q.s. 7; 133).

Melihat hal ini, boleh jadi kita akan merasa gamang, apakah benar mereka ditundukkan (*taskhir*) untuk manusia? Seandainya memang benar ditundukkan, kenapa mereka bisa membelot? Kegamangan ini akan sirna jika kita teliti secara cermat, sebab dari seluruh redaksi tersebut menunjuk kepada salah satu dari dua kemungkinan, yaitu (1) bentuk-bentuk azab Allah yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia di dunia, atau (2) penggambaran situasi hari kiamat.

Di samping itu, dalam konteks pelaku, al-Qur'an juga menggunakan kata "Kami" dalam mengiringi perubahan perilaku alam tersebut. Sesuai dengan karakter kata "kami", maka bisa dipahami bahwa peristiwa yang mengerikan tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi keterlibatan pihak lain, yakni Allah.

Melihat hal ini, maka perubahan sifat dan karakter alam --dari bersahabat menjadi musuh manusia-- bukanlah suatu pilihan yang harus dipertanggungjawabkan, meskipun banyak sekali yang menjadi korban. Akan tetapi, hal itu seharusnya dipahami sebagai salah satu bentuk pengabdian mereka kepada Allah, yakni mengikuti perintah-Nya tanpa bisa menolak dan membangkang, baik melayani maupun menghancurkan manusia, bukan berarti alam dengan kemauannya sendiri memang ingin "menghukum" manusia.

Penjelasan ini memang benar, tetapi akan memunculkan pertanyaan baru, kenapa Allah mengubah karakter alam yang asalnya teratur dan bersahabat itu menjadi ganas dan merusak? Apakah itu semata-mata karena kehendak dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas? Jika dijawab, "iya", maka itu jelas tidak mungkin, sebab "merusak" bukanlah sifat dasar Allah, yang Rahman dan Rahim. Allah tidak mungkin tega memporandakan hasil ciptaan-Nya sendiri, bahkan menghukum hasil kreasi-Nya yang terbaik, yaitu manusia, tanpa ada alasan yang sangat mendasar. Persoalan ini akan dijawab pada penjelasan berikutnya tentang sunnatullah menurut al-Qur'an.

### **Pengertian Umum Sunnatullah**

Kata 'sunnatullah' terdiri dari dua suku kata, yaitu *sunnah* dan *Allah*. Kata *sunnah* berasal dari kata *sanna yasunnu*. Dari segi bahasa, berarti 'sesuatu yang berjalan dan terjadi secara mudah'. Seperti *sanantu al-ma'`ala wajhi* (aku menuangkan/ mengalirkan air ke wajahku), *sanantu at-thariq* (aku berjalan melalui jalan itu), jalan

---

<sup>8</sup> Lihat Rasyid Ridho, *Tafsir al-Mannar*, jilid 12, h. 137.

<sup>9</sup> Zamakhsyari, *al-Kasasyaf*, jilid 2, h. 142.

itu begitu mudah dilalui. Adapun bentuk *masdar*-nya, yakni *sunnah*, pada masa Arab pra-Islam berarti *thariqah* (jalan) dan *sirah* (perilaku), karena perilaku tersebut seakan-akan berjalan dan berlaku terus dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

Menurut Mahmūd Syaltūt, di kalangan bangsa Arab, term *sunnah* sejak dulu dikenal sebagai praktek/perilaku yang sudah menjadi tradisi, baik terpuji maupun tercela, yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.<sup>11</sup> Kemudian kata *sunnah* mengalami perkembangan makna. Ia juga bisa diartikan sebagai *thabi`ah* (tabiat atau watak), dan *syari`ah* (hukum atau peraturan).<sup>12</sup>

Kata *sunnah* bisa disandarkan kepada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia secara umum. Masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. Khusus untuk term *sunnah* yang dirangkai dengan kata ‘Allah’ menjadi ‘sunnah Allah’ (baca: sunnatullah), maka memiliki beberapa pengertian, yakni: *manhaj* (cara), *syar`* (aturan), *din* (agama), *iradah* (kehendak), dan *hukm* (ketentuan).<sup>13</sup>

Sementara Menurut al-Ishfahānī, sunnatullah berarti *thariqatu hikmatih wa thariqatu tha`atih* (cara atau jalan yang ditetapkan oleh Allah karena kebijakan-Nya dan demi terwujudnya ketaatan kepada-Nya).<sup>14</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri, istilah “sunnatullah” banyak yang mengaitkan dengan keteraturan alam raya, misalnya perjalanan matahari, pergantian siang dan malam, bumi berputar pada porosnya, gaya gravitasi bumi, dan lain-lain. Bahkan, sunnatullah juga dikaitkan dengan proposisi-preposisi, seperti jika air dipanaskan pada derajat tertentu akan mendidih, belajar pangkal pandai, bekerja keras pangkal kaya. Meski anggapan ini terbukti tidak tepat, sebab al-Qur`an menggunakan term *taqdir* --seperti yang telah disinggung di muka--. Akan tetapi, jika diasumsikan, maka alasan yang paling logis adalah menyangkut karena sunnatullah itu sendiri, yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai ketentuan Allah yang tidak berubah (*la tabdīl* dan *la tahwīl*).

Padahal, kata “tidak berubah” dalam hal ini tidak sama dengan kepastian “takdir”, sebab yang dimaksud dengan *tabdil* adalah tidak ada seorang pun yang mampu merubah ketetapan Allah berupa azab atas orang-orang kafir. Sedangkan *tahwīl* adalah ketetapan Allah berupa azab itu tidak mungkin dipindahkan kepada orang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Abū `Audah, `Audah Khalil, *al-Tathawwur al-Dalali bain Luḡah al-Syi`r al-Jahili wa Luḡah al-Qur`an al-Karim*, (Urdun: Maktabah al-Mannār, 1985), 170, Ibn al-Manzūr, *Lisān al-`Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th., h. 89.

<sup>11</sup> Mahmūd Syaltūt, *al-Islam `Aqidah wa Syari`ah*, Kairo: Dar al-Syuruq, cet. ke-18, 2001. h. 490.

<sup>12</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisan al-`Arab*, h. 90.

<sup>13</sup> Lihat Abū `Audah, *at-Tathawwur*, h. 169 dan Ibn al-Manzur, *Lisan al-`Arab*, h. 89.

<sup>14</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat*, h. 245.

<sup>15</sup> Ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, jilid 5, h. 683, al-Qurthubī, *al-Jami`li Ahkam al-Qur`an*, jilid 7, h. 634, al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 4, h. 425.

Meski ada juga yang menyamakan kedua istilah ini, yakni ketetapan Allah yang tidak bisa diganti (*la yatagayyar*). Maksudnya, tidak mungkin mengganti azab dengan rahmat.<sup>16</sup>

Bahkan, penggunaan redaksi *nakirah* (تبدیل و تحویل) dalam bentuk *nafi* (نفي). Menurut Ibn `Asyûr, menunjukkan makna umum. Artinya, ketetapan Allah yang tidak berubah dan pasti tersebut bersifat universal, berlaku bagi umat-umat masa lalu, umat yang hidup pada saat turunnya al-Qur'an, dan umat setelahnya.<sup>17</sup> Inilah yang dimaksud hukum kepastian sunnatullah itu.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penjelasan sunnatullah menurut al-Qur'an harus menggunakan kaidah *min al-nash ila waqi'* (dari nas dibawa kepada kenyataan), sebab kata *sunnatullah* ditemukan di dalam al-Qur'an. Artinya, pembicaraan sunnatullah menurut al-Qur'an sejatinya untuk mengoreksi pemahaman kognitif masyarakat tentang istilah tersebut.

### **Sunnatullah dalam Al-Qur'an**

Jika menilik kepada ayat-ayat di dalam al-Qur'an, akan ditemukan beberapa redaksi yang digunakan untuk menjelaskan konsep sunnatullah ini, yaitu term *sunnatullah* (8 x),<sup>18</sup> *sunnah al-awwalin* (4 x),<sup>19</sup> *sunnah man qad arsalna* (1x),<sup>20</sup> *sunan* (1x) dan *sunnatina* (1x),<sup>21</sup> *sunan al-lazina* (1x).<sup>22</sup> Dari semua kata tersebut, seluruhnya terkait dengan perilaku manusia dalam tataran sosialnya:

Khusus untuk ayat yang mengandung term *sunnatullah* bisa dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa karakteristik term-term *sunnatullah*, baik yang terdapat pada ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah adalah: 1. Tidak berubah (*tabdil*). 2. Tidak berpindah pada yang lain (*tahwil*).

*Kedua*, bahwa term *sunnatullah* pada ayat-ayat Makkiyah berarti ketetapan Allah bagi masyarakat yang kafir berupa azab *isti'sal* (azab yang berskala besar dan luas).

Sementara term *sunnatullah* pada ayat-ayat Madaniyah mengandung beberapa pengertian: 1. Penetapan hukum halal dan haram atas dasar kemaslahatan. 2. Sanksi sosial bagi mereka yang berjiwa munafik. 3. Kemenangan yang haq atas yang batil.

Bahkan, dari segi kontekstualisasinya, di mana sunnatullah dipahami sebagai ketentuan Allah yang berlaku dalam kehidupan sosial, maka akan muncul beberapa empat gagasan penting, yaitu ajal bangsa, konsep kehancuran bangsa, perubahan obyektif

---

<sup>16</sup> Lihat al-Thabari, *Jami` al-Bayan*, jilid 12, juz 22, h. 146 dan al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, jilid 3, h. 601.

<sup>17</sup> Ibn `Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 3, juz 22, h. 337.

<sup>18</sup> Lihat antara lain, Q.s. 35: 42-43, Q.s. 40: 84-85, Q.s. 33: 38-39, Q.s. 33: 60-62

<sup>19</sup> Lihat Q.s. 35: 42-43, Q.s. 15: 10-13, Q.s.18: 55-56, Q.s. 8: 38

<sup>20</sup> Q.s.17: 76-77

<sup>21</sup> Q.s. 3: 137-138

<sup>22</sup> Q.s. 4: 26

masyarakat, dan teori perimbangan kekuatan.<sup>23</sup> Inilah gambaran singkat tentang sunnatullah dalam al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Yang jelas, sunnatullah meski memiliki sifat kepastian, namun tidak seperti kepastian pada perilaku alam, seperti gaya gravitasi bumi, perjalanan matahari dan bulan, perputaran bumi pada porosnya, planet-planet yang berjalan sesuai dengan garis edarnya, pergantian malam dan siang, dan sebagainya. Sebab kepastian dalam sunnatullah *nisbi-insani*, yakni kepastian terjadinya sunnatullah ada keterlibatan manusia. Ini dipandang cukup penting agar kita tidak menyalahkan alam apalagi Tuhan, jika kita menemukan perubahan perilaku alam dari "bersahabat dan melayani" menjadi "menghukum" manusia. Seperti terjadinya banjir, tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain.

Jika kejadian-kejadian alam tersebut dikatakan sebagai fenomena alam, maka berarti kita telah menganggap alam punya kehendak sebagaimana manusia, dan ini tidak memperoleh pembenaran dalam al-Qur'an. Atau, jika dikatakan sebagai takdir Tuhan, ini sama saja kita menganggap Tuhan "tidak becus" mengurus dan mengendalikan alam dalam relasinya dengan manusia. Jelas ini tidak benar dan bertentangan dengan sifat dasar-Nya, Rahman dan Rahim.

Sebab, paling tidak, ada tiga ayat yang bisa dijadikan sebagai landasan teologis bahwa Allah, dengan kemahakuasaan-Nya dan kehendak-Nya yang tak terbatas, tidak mungkin menghendaki terjadinya bencana dalam komunitas manusia, apalagi dalam skala yang sangat besar dan dahsyat. Ayat-ayat itu adalah, "Tuhanmu tidak akan menghancurkan suatu negeri dengan cara zalim (seenaknya) sedangkan penduduknya perilaku sosialnya adalah baik" (Q.s. 11: 117), "Kami tidak akan menghancurkan suatu negeri kecuali penduduknya berbuat zalim" (Q.s. 28: 59), "Betapa banyak suatu negeri yang dihancurkan, karena penduduknya zalim" (Q.s. 22: 45).

Melihat hal ini, maka akan lebih tepat jika terjadinya bencana alam itu dipahami dalam konteks sunnatullah --dengan mengacu pada penjelasan di atas--, yaitu bahwa perubahan perilaku alam memiliki keterkaitan secara positif dengan perilaku manusia. Misalnya, antara lain, bisa dipahami dari firman Allah:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا... (يونس: 13)

*Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim... (Yunus/10: 13)*

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa terjadinya kebinasaan (turunnya azab) disebabkan kezaliman masyarakatnya --ayat-ayat semisal banyak dijumpai di dalam al-Qur'an--.

Term *zalim* memang kurang tepat jika dimaknai dengan aniaya. Sebab kata "aniaya" konotasinya adalah menyakiti secara fisik. Maknanya, orang yang serakah, tidak adil, bahkan seseorang yang

---

<sup>23</sup> Lebih jauh, baca A. Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi*, (Jakarta: eLSiQ, 2011), cet ke-3, h. 87-136.



rajin ibadah namun tidak memiliki kepedulian terhadap sesame, boleh jadi, tidak merasa berbuat zalim, sebab riilnya memang tidak ada yang disakiti secara fisik.

Kata *zulm* menurut para ahli bahasa dan mayoritas ulama adalah *wad` syai' fi gair mahallih al-mukhtashsh* (meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya). Kata *zulm* juga diartikan *mujawazah al-haqq* (tindakan melampaui batas kebenaran), baik sedikit maupun banyak. Maka kata ini digunakan untuk menunjukkan dosa kecil dan dosa besar.<sup>24</sup> Dengan demikian, term *zulm* mencakup segala bentuk perilaku buruk yang disebutkan sebelumnya, *kizb*,<sup>25</sup> *kufir*,<sup>26</sup> dan *fisq*.<sup>27</sup>

Dalam kaitan ini, Ali bin Abi Thalib juga membagi *zulm* menjadi tiga kategori:

1. Kezaliman yang tidak terampuni.<sup>28</sup>
2. Kezaliman yang terampuni, atau dosa kecil.
3. Kezaliman yang tidak boleh dibiarkan, yaitu kezaliman-kezaliman sosial atau dosa kolektif.<sup>29</sup>

Jika kita mendasarkan pada kategorisasi yang dibuat oleh Ali bin Abi Thalib, maka sebuah kezaliman yang menyebabkan kehancuran umat, yaitu kezaliman sosial atau kezaliman individu yang telah berubah menjadi budaya masyarakat. Memang kezaliman disinyalir oleh al-Qur'an sebagai penyebab paling dominan dalam konteks kehancuran umat atau negeri.<sup>30</sup> Menurut Mazheruddin, kezaliman yang menjadi sebab kehancuran dalam skala luas, bukanlah kezaliman biasa, melainkan kezaliman yang meningkat menjadi ketidakadilan, penindasan dan ketidakpedulian.<sup>31</sup> Penjelasan ini bisa dipahami dari ayat:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ﴿٩٦﴾ العلق/96:6-7

“Ketahuilah! Sungguh manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (Q.s. al-`Alaq/96: 6-7)

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk kezaliman sosial yang dianggap berat adalah *thugyan* (tiranik). Al-Ishfahâni menjelaskan bahwa *thugyan* adalah perilaku pelanggaran agama yang

<sup>24</sup> Al-Fairuzabadi, *Baḥr al-Tamīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid 4, h. 230.

<sup>24</sup> al-Ishfahâni, *al-Mufradât*, h. 304.

<sup>25</sup> Q.s. Saba'/34: 42.

<sup>26</sup> Q.s. al-Baqarah/2: 254.

<sup>27</sup> Q.s. al-A`raf/7: 165.

<sup>28</sup> Misalnya, Q.s. Luqmân/31: 13, Q.s. Hûd/11: 18, dan al-Anbiyâ'/21: 29.

<sup>29</sup> Misalnya, Q.s. al-Anfâl/8: 25, Q.s. Hûd/11: 67, dan Q.s. al-Qaḥḥ/28: 59, dan Q.s. al-`Ankabût/29: 14.

<sup>30</sup> Lihat antara lain, Q.s. Yûnus/10: 13, Q.s. al-Kahf/18: 59, Q.s. Hûd/11: 67, 94, dan 102, Q.s. al-A`raf/7: 162, Q.s. al-An`âm/6: 131, Q.s. al-`Ajj/22: 45.

<sup>31</sup> Mazheruddin Shiddiqi, *The Qur'anic Concept of History*, (India: Adam Publisher, 1964), h. 21.

berat.<sup>32</sup> Misalnya, korupsi, penyalahgunaan jabatan, ketidakadilan. Bahkan ketidakpedulian terhadap sesama juga termasuk musuh agama, sebagaimana dinyatakan oleh surah al-Ma'un. Sebab ketidakpedulian sama saja meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya (*wad' syai' fi gair mahallih*)

Namun perlu dipahami juga bahwa suatu masyarakat yang diklaim zalim, bukan berarti kezaliman dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Begitu pula dengan suatu masyarakat yang ideal. Ia tidak benar-benar bersih dari perilaku zalim dan tidak adil. Yang ingin ditekankan oleh al-Qur'an adalah, jangan sampai kezaliman menjadi budaya masyarakat. Jika ini terjadi maka Allah akan menghentikan dengan cara-Nya sendiri.

Di samping itu, ayat di atas menggunakan term *nā* dalam kalimat *ahlakna* (kata ganti orang pertama jama`/Kami), yang dimaksudkan adalah Allah. Hal ini bisa dipahami, bahwa dalam prosesnya Allah melibatkan makhluknya-Nya sebagai penyempurna dari proses sunnatullah tersebut.

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang lain

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ... (ال عمران: 179)

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)..." (Q.s. 3: 179).

Ayat ini seharusnya menumbuhkan kesadaran di kalangan orang-orang mukmin, bahwa ujian merupakan suatu keniscayaan, agar menjadi jelas antara mukmin dan munafiq.<sup>33</sup> Dalam kaitan ini, Shiddiqi menyatakan, bahwa Allah akan menggunakan kekuatan alam untuk melengkapi proses penyeleksian dan penyaringan tersebut. Hal ini akan menimpa kepada seluruh masyarakat atau bangsa; meskipun Allah tetap akan berpihak kepada yang memiliki nilai keluhuran, dalam arti mental dan spiritual.<sup>34</sup>

Persoalan selanjutnya adalah kenapa harus terjadi bencana alam? Jika kita mencoba untuk berfikir lebih jernih dan mendalam, maka sesungguhnya hal itu, pada hakikatnya, untuk memelihara sekaligus melestarikan kebaikan dan keseimbangan alam semesta yang secara sengaja atau tidak sengaja telah dirusak oleh manusia, baik langsung, seperti *illegal logging*, maupun tidak langsung, seperti ketidakadilan, korupsi, ketidakpedulian, dan lain-lain. Demikian ini, karena manusia termasuk dalam satu kesatuan alam yang dinyatakan Al-Qur'an dengan '*alamin*. Bahkan, menurut Taqi Mishbah, seorang filosof dari Iran, bahwa bencana alam boleh jadi sebagai pertolongan terakhir Allah atas orang-orang baik yang selama ini telah terzalimi, sementara ia sendiri tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghentikan kezaliman sosial itu.

Oleh karenanya, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, seharusnya berupaya menjaga alam raya tersebut. Sebab,

---

<sup>32</sup> al-I'lah, al-Mufrad, h. 304.

<sup>33</sup> Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, jilid 1, h. 340

<sup>34</sup> Mazheruddin Shiddiqi, *The Qur'anic Concept of History*, h. 6.

kenyamanan hidup manusia, yang diberi hak untuk memilih, adalah tergantung dengan upaya mereka dalam memelihara kelestarian alam raya ini seperti awal penciptaannya, sebelum adanya manusia. Sebab, sesuai dengan takdirnya, alam tidak memiliki hak pilih, antara ta'at dan membangkang. Sebaliknya, manusialah yang diberi kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya sendiri. Namun begitu, kebebasan manusia, dalam relasinya dengan alam raya, tidaklah bersifat mutlak dan absolut, akan tetapi tetap berada dalam koridor kehendak (*irādah*) dan kekuasaan (*qadrah*) Tuhan yang diwujudkan dalam sunnah-Nya.

Dengan demikian, manusia tidak bisa/tidak boleh berbuat seenaknya memperlakukan alam semesta ini mengikuti hawa nafsunya. Sebab, keseimbangan alam raya (tidak berubah sifat dan karakternya) akan selalu terpelihara apabila kebebasan gerak manusia mengikuti atau selalu berada di dalam *manhaj* Tuhan, yang dikenal dengan *sunnatullah*. Makanya, manusia tidak akan pernah mengalami “krisis matahari” atau “krisis udara”, karena manusia tidak memiliki keterlibatan di dalamnya. Artinya, jika kemudian terjadi penipisan lapisan ozon sehingga terjadi pemanasan global, bukan mataharinya bertambah panas. Begitu juga, ketika udara menjadi tidak sehat, hujan mengakibatkan banjir bandang, maka pasti karena ulah manusia, dan bukan disebabkan oleh takdir dan kehendak Tuhan.

### **Skenario Terjadinya Sunnatullah**

Skenario terjadinya sunnatullah bisa dijelaskan dengan mengambil sample kehancuran umat-umat masa lalu, antara lain, Kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad (Nabi Hud), kaum Tsamud (Nabi Shaleh), kaum Madyan (Nabi Syu'aib), kaum Sodom (Nabi Luth), dan Fir'aun (Nabi Musa). Dan untuk membuktikan universalitas sunnatullah, di sini ditampilkan ORBA.

Mereka tidak hidup sezaman, bahkan di antara mereka selisih waktunya ada yang sampai ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Namun semua bangsa tersebut sama-sama menda-patkan hukuman dari Allah, meski dengan bentuk yang berbeda-beda, sehingga mereka kehilangan eksistensinya. Mereka dipertemukan dalam satu titik kesalahan yang sama, yakni kufur ni'mat, mendustakan ayat-ayat Allah, kezaliman sosial.

Hanya saja, dalam tataran realitas, kesalahan yang menyebabkan mereka kehilangan eksistensinya (*prima causa*) adalah berbeda-beda. Dari penelusuran ayat-ayat al-Qur'an ditemukan kesalahan mereka yang kemudian berubah menjadi budaya masyarakat, yang mengakibatkan mereka mendapatkan azab Allah.

Inilah di antara prilaku-prilaku buruk yang paling menonjol dari masing-masing umat:

- Kaum nabi Nuh → pelecehan harkat dan martabat manusia → dilanda banjir besar
- Kaum 'Ad (Hud) → keangkuhan intelektual → gempa bumi, angin yang sangat kencang

- Kaum Tsamud (Shaleh) → budaya hedonistic → kilat, petir dan gleder yang sangat dahsyat
- Kaum Sodom (Luth) → penyimpangan seksual → bumi terbalik (tsunami)
- Kaum Madyan (Syu'aib) → kejahatan ekonomi → gempa bumi disertai kilat/petir
- Fir'an dan Kaumnya (Musa) → arogansi kekuasaan → tenggelam di laut Merah
- Indonesia (ORBA) → Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) → krisis ekonomi yang membawa kepada *people power* (kekuatan massa) dan jatuhnya ORBA

Prilaku-prilaku buruk tersebut telah berjalan secara massif selama bertahun-tahun sehingga menjadi budaya masyarakat. Seandainya Allah bukan maha Rahman dan Rahim, pasti sejak awal mereka sudah dihancurkan. Namun, sebagai realisasi sifat Rahman dan Rahim-Nya-lah Allah tidak langsung menurunkan azab; akan tetapi mereka diberi waktu yang cukup untuk berfikir secara jernih, agar mereka sadar bahwa perbuatan buruk mereka yang sudah membudaya itu akan mendatangkan azab Allah. Dan sebagai wujud kasih-sayang-Nya yang lain, diutuslah para Nabi, Rasul, --termasuk di dalamnya para ulama dan para tokoh agama, untuk memberi nasehat agar mereka sadar bahwa perbuatan buruknya itu akan membawa dampak sosial yang tidak kecil pada masa akan datang, bahkan secara tidak langsung akan mengakibatkan rusaknya alam raya.

Dalam hal ini, Al-Qur'an lebih mengarahkan kepada kelompok elitnya, baik secara ekonomi maupun politik (inilah yang dimaksud dengan *mutraf* dan *mala'*). Namun kenyataannya mereka tidak menggubrisnya, mereka tetap melakukan keburukan itu dengan penuh ketakaburan. Akhirnya, sampai batas di mana Allah telah menganggap mereka sudah tidak bisa lagi diubah dengan kata-kata, maka Allah membinasakan mereka dengan azab yang sangat dahsyat, baik datangnya dari atas (petir, kilat, angin, gleder), dari bawah (gempa bumi, tsunami, gunung meletas, banjir) maupun kekuatan massa (Qs. 6: 65). Inilah sunnatullah yang akan selalu terulang dalam perjalanan sebuah bangsa, umat, komunitas masyarakat, jika mereka memiliki karakter yang sama.

Sekedar sebuah perbandingan; Bangsa Indonesia yang dikawal oleh Orde Baru akhirnya dihancurkan oleh Allah, tidak secara fisik tetapi mereka kehilangan eksistensi. Hal ini, bukan karena krisis yang berkepanjangan, akan tetapi, yang benar adalah bahwa terjadinya krisis multidimensi yang menjadikan bangsa Indonesia terpuruk dan ORBA kehilangan eksistensi adalah akibat prilaku buruk yang berjalan secara massif dan berjalan sudah cukup lama sehingga membudaya di tengah-tengah masyarakat. Meski sesungguhnya prilaku-prilaku buruk yang pernah terjadi pada umat-umat masa lalu, juga ada di bangsa ini, namun, sebagai telah dimaklumi bersama, bahwa yang menjadi sebab utamanya (*prima causa*), adalah KKN. Virus KKN telah menjangkiti bangsa Indonesia,

baik di tingkat daerah sampai di pusat. Makanya, bangsa Indonesia secara umum sebenarnya layak dianggap sebagai bangsa yang kufur ni'mat.

Oleh karena itu, bencana-bencana yang terjadi harus disikapi sebagai akibat dari ketidakseriusan atau ketidakmampuan bangsa ini untuk mengubah perilaku-prilaku buruknya dan menyadari kesalahan-kesalahannya sehingga mau mengubahnya. Atau dengan istilah lain, beberapa bencana alam yang seringkali terjadi bukanlah takdir tetapi sunnatullah sebagai-mana yang pernah terjadi pada umat-umat masa lalu.

Penjelasan ini bukan bermaksud menyamakan ORBA dengan umat-umat masa lalu yang kafir. Namun, penulis ingin menegaskan di sini bahwa kekufuran yang mengakibatkan mereka dihancurkan adalah bukan pada tataran keyakinan (*kufur akidah*) tetapi dalam tataran sikap mental dan perilaku (*kufur sosial*). Maka, dalam tataran *kufur sosial* inilah bangsa Indonesia (ORBA) saat itu memiliki kesamaan karakter dengan mereka, sehingga mendapat respons yang sama juga meski dengan bentuk yang berbeda sesuai kehendak Allah. Hal ini juga tidak dimaksudkan untuk menyalahkan atau mengkambinghitamkan seseorang atau kelompok tertentu, karena bagaimanapun kita semua jangan-jangan ikut terlibat meski secara tidak langsung, misalnya dengan membiarkan terjadinya kemunkaran, kemaksiyatan dan kezaliman sosial sehingga membudaya. Ini semua didedikasikan untuk masa depan bangsa yang lebih baik dan lebih bermartabat.

*Wa allahu a'lam*